

# **LAPORAN PERJALANAN DINAS**

**Sidang**  
***Codex Committee on Contaminants in Foods***  
***ke-12***

**Utrecht, Belanda**  
**12-16 Maret 2018**

**DIREKTORAT STANDARDISASI PANGAN OLAHAN**  
**DEPUTI BIDANG PENGAWASAN PANGAN OLAHAN**  
**BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN RI**  
**2018**

## A. PENDAHULUAN

1. Sidang CCCF ke-12 berlangsung di Utrecht, Belanda pada tanggal 12-16 Maret 2018. Sidang dipimpin oleh Dr. Wieke Tas dari *Department of Animal Health and Market Access, the Netherlands*, dan dihadiri oleh 59 Negara Anggota, 1 Organisasi Anggota dan observer dari 18 Organisasi Internasional. Delegasi Indonesia diketuai oleh Dra. Mauzzati Purba, Apt., M.Kes (Direktur Standardisasi Pangan Olahan) dengan anggota delegasi yang terdiri dari perwakilan Badan POM, Kementerian Perdagangan, BSN dan KBRI Belanda. Sidang CCCF ini juga dihadiri oleh Prof. Purwiyatno Hariyadi, salah satu Vice Chair Codex Alimentarius Commission. Prof Purwiyatno mendapatkan kesempatan untuk memberikan sambutan pada pembukaan sidang setelah Marjolijn Sonnema, *Director General of the Ministry of Agriculture, Nature and Food Quality, the Netherlands*.
2. Sidang CCCF membahas 20 Agenda item yang terkait dengan kontaminan pada bahan pangan segar maupun pangan olahan. Sebelum pelaksanaan sidang, delegasi Indonesia menghadiri pertemuan informal dengan negara-negara Asia pada tanggal 11 Maret 2018 untuk *sharing* informasi posisi masing-masing negara terhadap seluruh agenda sidang.

## B. DISKUSI DAN HASIL SIDANG

Beberapa hasil sidang memerlukan perhatian dan langkah tindak lanjut Badan POM maupun Kementerian/Lembaga terkait adalah:

### 1. ***Proposed Draft and Draft Maximum Levels of Lead in selected Commodities in the General Standard for Contaminants and Toxins in Food and Feed (GSCTFF)***

Pembahasan agenda ini dilakukan dalam rangka merevisi batas maksimum cemaran timbal pada produk pangan terkait dengan penarikan kembali nilai PTWI timbal yang semula 25 µg/kg bw dan JECFA sepakat untuk tidak menetapkan nilai PTWI karena pertimbangan perlindungan kesehatan. Komite membahas revisi batas maksimum cemaran timbal pada *grape juice, processed tomato concentrates, mango chutney, canned brasicca vegetables, fresh farm mushroom, wine, salt, fat spread and blended spreads, edible fats and oils*. Selain revisi batas maksimum cemaran timbal pada produk-produk di atas, CCCF juga membahas rencana penetapan batas maksimum cemaran timbal pada produk pangan yang belum ditetapkan batas maksimumnya dalam GSCTFF. Badan POM perlu mencermati hal ini sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan regulasi cemaran logam dalam produk pangan.

### 2. ***Proposed Draft Maximum Levels for Cadmium in Chocolate and Cocoa-derived Products***

CCCF tidak dapat mencapai kesepakatan untuk beberapa kategori produk cokelat dan hanya mengajukan usulan batas maksimum cemaran kadmium pada produk cokelat yang mengandung padatan kakao lebih dari atau sama dengan 50% dan dibawah 70% sebesar 0.8 mg/kg dan untuk produk cokelat yang mengandung lebih dari atau sama dengan 70% sebesar 0.9 mg/kg untuk diadopsi CAC pada step 5/8. Untuk batas maksimum cemaran kadmium pada kakao bubuk (100% padatan kakao), CCCF sepakat membentuk eWG kembali untuk membahas hal tersebut. Indonesia sebagai negara penghasil kakao perlu mencermati pembahasan agenda tersebut dan mengikuti perkembangan pembahasan di eWG.

### 3. ***Proposed Draft Maximum Levels for Methylmercury in Fish including associated sampling plans***

Agenda ini mendapat perhatian dari Negara berkembang karena beberapa faktor, khususnya karena biaya pengujian metilmerkuri yang cukup mahal. CCCF menyepakati usulan batas maksimum cemaran metilmerkuri pada ikan tuna (1.2 mg/kg), *alfonsino* (1.5 mg/kg), *marlin* (1.7 mg/kg), dan *shark* (1.6 mg/kg) dengan adanya penolakan dari EU. Untuk mengakomodasi *concern* mengenai mahalnya biaya pengujian metilmerkuri, CCCF menambahkan *notes* yang berisi ketentuan bahwa pengujian total merkuri dapat digunakan sebagai langkah *screening* awal pengujian. Pengujian metilmerkuri baru dilakukan apabila hasil pengujian total merkuri melebihi batas maksimum metilmerkuri yang telah ditetapkan.

**4. Proposed Draft Code of Practice for the Reduction of 3-monochloropropane-1,2-diol Esters (3MCPDE) and Glycidyl Esters (GE) in Refined Oils and Products Made with Refined Oils, Especially Infant Formula**

Agenda ini sangat terkait dengan kepentingan Indonesia sebagai produsen terbesar minyak sawit. Bersama dengan Negara Asia lainnya seperti Thailand, Jepang dan India, Indonesia menyampaikan bahwa draft ini belum mencakup semua produk *refined oils* sehingga masih memerlukan pembahasan karena eWG hanya memasukkan minyak sawit sebagai contoh produk, sedangkan judul dan *scope* dari dokumen mencakup keseluruhan *refined oils*. Komite menyetujui untuk mengajukan draft ini ke step 5 dan mengembalikan draftnya ke eWG untuk disusun kembali dan dibahas pada sidang mendatang. Untuk merespon keputusan ini, instansi terkait di Indonesia seperti Kementerian Pertanian, Kementerian Perindustrian, Badan POM perlu melakukan berbagai langkah seperti penelitian dan upaya mitigasi untuk penurunan kadar kontaminan 3 MCPDE dan GE pada produk minyak sawit sebagai produk unggulan Indonesia. Data-data ini sangat penting bagi Indonesia untuk dapat berkontribusi secara aktif dan efektif pada pembahasan di eWG maupun di sidang CCCF mendatang.

**5. Proposed Draft Maximum Level for Total Aflatoxins in Ready-to-eat Peanuts and Associated Sampling Plan**

Perdebatan yang panjang terjadi saat pembahasan ML total aflatoksin pada *ready to eat peanuts* pada nilai 10 µg/kg atau 15 µg/kg. Sebagai langkah kompromi, Komite menahan pembahasan agenda ini pada step 4, menunggu implementasi dari *code of practice* tentang penurunan aflatoksin pada *ready to eat peanuts*, dan akan membuka kembali diskusi setelah tiga tahun untuk menunggu tersedianya data tambahan. Delegasi Indonesia mendukung pendekatan ini sehingga ada kesempatan untuk memberikan data yang diperlukan. Cemaran aflatoksin pada *ready to eat peanut* sangat dipengaruhi oleh penyimpanan dan penanganan pasca panen kacang tanah sebagai bahan baku. Badan POM perlu menyampaikan hal ini kepada Kementerian Pertanian untuk dapat ditindaklanjuti mengingat Indonesia merupakan negara produsen dan konsumen kacang tanah.

**6. Proposed Draft Maximum Levels for Total Aflatoxins and Ochratoxin A in Nutmeg, Chili and Paprika, Ginger, Pepper and Turmeric and Associated Sampling Plans**

Komite membahas ML total aflatoksin total dan ochratoksin A pada beberapa rempah-rempah, yaitu *nutmeg, chili and paprika, ginger, pepper and turmeric*. India selaku ketua eWG mengusulkan ML total aflatoksin 30 µg/kg atau 20 µg/kg dan ML ochratoksin A 20 µg/kg untuk keseluruhan rempah-rempah tersebut. Usulan ini banyak dipertanyakan karena tidak semua data tersedia secara memadai. Komite memutuskan untuk menunda pembahasan hingga *code of practice* diimplementasikan dan tersedia lebih banyak data. Nutmeg (pala) merupakan komoditi rempah-rempah unggulan dari Indonesia sehingga penyiapan data cemaran Aflatoksin dan Ochratoksin A yang dikoordinasikan oleh Kementerian Pertanian perlu secara serius dilakukan untuk menghindari terjadinya penolakan ekspor produk pala Indonesia di perdagangan internasional.

**7. Discussion Paper on Aflatoxin and Sterigmatocystin Contamination in Cereals**

CCCF meminta agar eWG yang dipimpin oleh Brazil menyiapkan kembali *Discussion Paper* dengan usulan batas maksimum yang lebih spesifik. Beberapa negara Asia seperti Jepang dan Thailand menyampaikan perhatiannya terkait usulan penetapan batas maksimum aflatoksin pada beras dan mengharapkan penetapan batas maksimum aflatoksin pada sereal dapat ditunda sampai beberapa waktu setelah implementasi *code of practice*. Beras terdiri dari 3 jenis (*rice in the husk, husked rice dan polished rice*) dengan risiko cemaran aflatoksin yang berbeda sehingga perlu diperjelas jenis data yang ada dan ditetapkan secara spesifik jenis beras yang akan ditetapkan batas maksimum aflatoksinya. Sebagai produsen dan konsumen beras yang besar, Indonesia perlu terlibat aktif dalam pembahasan di eWG dengan menyiapkan data yang terkait agar dapat diakomodasi oleh Codex.

**TINDAK LANJUT**

1. Badan POM selaku Koordinator Mirror Committee Sidang CCCF perlu menyampaikan hasil Sidang CCCF kepada instansi terkait terutama Kementerian Pertanian, Kementerian Perindustrian dan Kementerian Kelautan dan Perikanan agar dapat ditindak lanjuti.

2. Badan POM perlu berpartisipasi pada pembahasan electronic Working Group dan berkoordinasi dengan instansi terkait untuk dapat menyampaikan masukan dalam pembahasan electronic Working Group.
3. Pelaksanaan Sidang CCCF ke-13 di Indonesia harus dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk memperjuangkan kepentingan Indonesia yang sampai saat ini masih dalam proses pembahasan seperti kadmium dalam coklat dan produk turunan kakao, metilmerkuri pada ikan, 3 MCPDE dan GE pada minyak (*refined oils*), serta aflatoksin dan okratoksin pada rempah-rempah dan beras. Instansi dan pakar yang terkait dengan pembahasan agenda tersebut perlu dilibatkan sejak awal dalam persiapan penyusunan posisi Indonesia sehingga dapat memberikan kontribusinya pada sidang CCCF di Indonesia.
4. Badan POM perlu segera membentuk panitia Sidang CCCF ke-13 yang beranggotakan perwakilan dari Badan POM serta instansi terkait lain seperti BSN, Kementerian Pertanian, Kementerian Kelautan dan Perikanan, dan Kementerian Luar Negeri. Setelah BSN selaku *Codex Contact Point* Indonesia menyepakati MOR dengan pihak *Codex Secretariat*, Badan POM perlu menindaklanjuti dengan penandatanganan MoU antara Indonesia dan Belanda terkait pembagian tugas dan tanggung jawab.

-----000-----